



Keterampilan Pengasuhan Orang Tua terhadap Anak Usia Dini selama Pandemi

Alif Mu'arifah¹, Riana Mashar²✉

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia⁽¹⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v6i5.2226](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2226)

Abstrak

Stressor yang dihadapi orang tua selama masa pandemi bersifat makro dan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan. Kondisi pandemi memberikan tantangan yang besar bagi orang tua untuk tetap dapat mengembangkan keterampilan parenting yang positif saat berinteraksi dengan anak di rumah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan pengasuhan orang tua dengan anak usia dini ditinjau dari tingkat pendidikan dan lama pernikahan selama masa pandemi. Penelitian menggunakan desain penelitian kuantitatif komparatif. Subyek terdiri dari 490 orang tua yang terdiri 449 ibu dan 41 ayah yang memiliki anak usia 4-6 tahun, berdomisili di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya. Pemilihan subyek dilakukan secara *simple random sampling*. Pengumpulan data menggunakan skala keterampilan pengasuhan yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan dengan menguji perbedaan rerata skor keterampilan pengasuhan ditinjau dari tingkat pendidikan dan lama pernikahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan pengasuhan yang signifikan antara orang tua yang berpendidikan tinggi dengan yang bukan berpendidikan tinggi. Tidak terdapat perbedaan keterampilan pengasuhan ditinjau dari lama pernikahan.

Kata Kunci: *anak usia dini; keterampilan pengasuhan; tingkat pendidikan; lama pernikahan; masa pandemi.*

Abstract

The stressors faced by parents during the pandemic are macro and affect all aspects of life. This condition presents a big challenge for parents to still be able to develop positive parenting skills when interacting with children at home. This study aims to determine the parenting skills of parents with early childhood in terms of education level and length of marriage during the pandemic. The study used a comparative quantitative research design. Subjects consisted of 490 parents consisting of 449 mothers and 41 fathers who have 4-6 years old children, domiciled in the Special Region of Yogyakarta and its surroundings. Subject selection was done by simple random sampling. Data collection uses a parenting skill scale that has been tested for validity and reliability. Data analysis was conducted by examining the difference in the mean score of parenting skills in terms of education level and length of marriage. The results showed that there was a significant difference in parenting skills between parents with higher education and those without higher education, the average skill level of parents with higher education was greater than those without higher education. There is no difference in parenting skills in terms of length of marriage

Keywords: *early childhood, parenting skills; education level; length of marriage, pandemic era.*

Copyright (c) 2022 Alif Mu'arifah & Riana Mashar

✉ Corresponding author :

Email Address : riana.mashar@pgpaud.uad.ac.id (Yogyakarta, Indonesia)

Received 3 January 2022, Accepted 18 April 2022, Published 30 April 2022

Pendahuluan

Kesalahan dalam pengasuhan kepada anak usia dini menjadi sumber permasalahan bagi perkembangan anak. Orang tua yang memiliki faktor resiko dalam peran pengasuhan terhadap anak akan menjadi sumber permasalahan perkembangan sosial, emosi, dan perilaku bagi anak, serta dapat menyebabkan anak cenderung tumbuh menjadi remaja yang menyimpang (Roy, 201). Beragam hasil penelitian menunjukkan pengaruh *maltreatment* atau kesalahan pengasuhan terhadap gangguan perilaku dan permasalahan perkembangan anak. Kanchiputu & Mwale (2017) membuktikan bahwa kekerasan yang dialami anak di rumah berdampak secara jangka panjang terhadap pendidikan anak di sekolah. Pengasuhan yang tidak tepat selain berdampak secara akademik berpengaruh pula terhadap perkembangan karakter anak. Orang tua yang otoriter, memiliki kehangatan yang rendah dalam berinteraksi dengan anak, mempraktikkan pengasuhan yang negatif, dan ibu yang *overcontrol* cenderung beresiko meningkatkan ide bunuh diri pada remaja ((Lai, K. W., & McBride-Chang, 2001). Masih berkaitan dengan pola pengasuhan yang negatif, perilaku ibu yang menunjukkan penolakan kepada anak, serta memiliki strategi koping yang *maladaptive* mengakibatkan munculnya gangguan perilaku dan emosi pada anak laki-laki ((Nikolaev et al., 2016).

Sebaliknya, ibu yang mengembangkan pola pengasuhan positif dengan pola asuh demokratis akan meningkatkan rasa percaya diri dan penyesuaian diri yang tinggi pada remaja (Milevsky, Avidan; Schlechter, Melissa; Netter, Sarah; Keehn, 2007). Keterlibatan orang tua dalam pengasuhan yang positif dikuatkan pula oleh hasil penelitian di Nigeria yang memaparkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak sangat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan sosial, rasa percaya diri, dan efikasi diri anak (Fasina & Fagbeminiyi, 2017); menumbuhkan perilaku prososial pada diri anak (Concetta Pastorelli, Jennifer E. Lansford, Bernadette Paula Luengo Kanacri, Patrick S. Malone, Laura Di Giunta, Dario Bacchini, Anna Silvia Bombi, Arnaldo Zelli, 2015), serta menurunkan kecenderungan anak untuk mengalami masalah perilaku dan sosial emosional (Sanders & Kirby, 2014). Berbagai hasil penelitian tersebut semakin menguatkan pentingnya peran orang tua terhadap keberhasilan anak di masa dewasa. Pengasuhan yang positif akan berkontribusi dalam pengoptimalan potensi dan perkembangan anak, sebaliknya pengasuhan yang negatif akan berdampak pada berbagai permasalahan perkembangan anak di usia selanjutnya. O'Connor dan Scott ((2007) dalam bukunya menyatakan bahwa kualitas interaksi orang tua dan anak berasosiasi dengan pencapaian prestasi dan keterampilan belajar saat orang tua terlibat dengan sekolah. Demikian pula dengan orang tua yang hangat, memiliki frekuensi konflik yang rendah, dan mengembangkan kontrol yang positif berperan dalam mengembangkan keterampilan sosial anak yang lebih baik. Kualitas pengasuhan yang baik berpengaruh pula terhadap kesejahteraan psikologis anak (Newland, 2014). Keberhasilan orang tua dalam mendidik anak dipengaruhi oleh keterampilan pengasuhan yang dikembangkan oleh orang tua. Pengasuhan yang diterapkan orang tua pada anak akan berpengaruh terhadap peran orang tua dalam penanaman karakter yang meliputi kemampuan untuk mengenalkan, mengajarkan, membiasakan, dan menjadi teladan (Suri, 2021).

Sejak akhir tahun 2019, terjadi wabah COVID-19 di seluruh dunia termasuk Indonesia. Akibat wabah tersebut beberapa negara mengeluarkan kebijakan sebagai sikap tanggap pemerintah untuk meminimalisir penyebaran kasus. Pemerintahan Indonesia mengeluarkan kebijakan untuk mengurangi tingkat penyebaran virus corona dengan memberlakukan *sosial distancing*, *physical distancing* bahkan hingga pemberlakuan PSBB (pembatasan sosial berskala besar) pada beberapa daerah. Kebijakan tersebut berpengaruh pula pada bidang pendidikan. Kementerian Pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud) menerbitkan surat edaran terkait pencegahan dan penanganan COVID-19. *Pertama*, Surat edaran Nomor 2 Tahun 2020 tentang Pencegahan dan penanganan Covid-19 di Lingkungan kemendikbud. *Kedua*, Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang pencegahan Covid-19 pada Satuan pendidikan. *Ketiga*, Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan Kebijakan pendidikan dalam Masa

Darurat penyebaran *Coronavirus Disease* (Covid-19) yang diantaranya memuat arahan tentang proses belajar dari rumah. Tantangan orang tua dalam mengembangkan keterampilan pengasuhan yang positif semakin berat dengan adanya Pandemi COVID-19. Peran orang tua sebelum pandemic lebih menekankan pada pengasuhan dan perawatan, namun selama pandemic peran tersebut kembali menjadikan orang tua sebagai pendidik utama bagi anak-anaknya (Kurniati et al., 2020). Tantangan peran orang tua yang lebih kompleks selama pandemic memiliki banyak stressor yang berkepanjangan. Stressor yang dialami orang tua bersifat makro dan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan. Kondisi tersebut menyebabkan orang tua harus memegang kendali utama dalam proses pendidikan anak, di sisi lain kewajiban orang tua bekerja di rumah dan anak harus belajar di rumah menimbulkan *multitasking* yang semakin menuntut orang tua agar efektif dalam pengasuhannya.

Pengasuhan anak merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan orang tua secara berkesinambungan dalam proses interaksi bersama anak sehingga mendukung tumbuh kembang anak yang optimal. Tomlinson & Andina (2015) menyatakan bahwa orang tua berperan dalam memberi pengasuhan dengan menyediakan perawatan, pengasuhan, dan pendidikan. Prinsip-prinsip pengasuhan yang positif diwujudkan dengan memberi rasa aman, pemenuhan gizi, mengembangkan kehidupan yang seimbang, menjalin komunikasi yang positif, dan keterikatan yang kuat dengan anak (Hyoscyamina & Dewi, 2012). Berdasar berbagai uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan orang tua dalam menerapkan perilaku pengasuhan yang tepat bagi tumbuh kembang anak disebut sebagai keterampilan pengasuhan.

Hossain et al. (2015) menyimpulkan keterampilan pengasuhan terdiri dari kemampuan untuk mengembangkan dan mengklarifikasi harapan orang tua secara jelas, mampu mengelola emosi saat anak dalam kondisi rewel, konsistensi dalam pemberian konsekuensi positif maupun negatif, menjadi *role model* bagi anak, dan memberi penghargaan terhadap perilaku anak. Selain pendapat tersebut, terdapat pula indikator keterampilan pengasuhan yang dikembangkan oleh Constantinescu (2017) yakni keterampilan orang tua dalam mengembangkan interaksi yang hangat dengan anak, kemampuan komunikasi empatik, kemampuan pemecahan masalah, penerapan disiplin positif, pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis anak. Dalam penelitian ini, peneliti mengacu pengertian keterampilan pengasuhan berdasar indikator dari Constantinescu.

Keterampilan pengasuhan tidak selalu mudah diimplementasikan oleh orang tua. Terdapat faktor eksternal dan faktor bawaan dari ayah atau ibu yang mempengaruhi kemampuan orang tua dalam menerapkan hal tersebut ketika berinteraksi dengan anak. Menurut Dunst et al., (2014) kondisi lingkungan sosial yang memiliki resiko tinggi (*multiple factors*) akan berdampak negatif terhadap keberfungsian orang tua. Keluarga dengan faktor resiko yang tinggi akan memicu timbulnya hambatan dalam perkembangan individu di dalam keluarga tersebut. Faktor resiko tersebut dapat berupa *parental stress* (tekanan pengasuhan), depresi, kekerasan dan penelantaran pada anak yang dapat berdampak pada perkembangan kognitif, fisik, serta kesejahteraan sosial anak. Selain faktor lingkungan, kondisi bawaan yang mempengaruhi pengasuhan, keterampilan pengasuhan juga dipengaruhi oleh kesehatan mental orang tua dan hubungan dengan pasangan (Mashar, 2018). Keterampilan pengasuhan juga dipengaruhi oleh status social ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua. Syarif (2015) menyatakan bahwa orang tua yang memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi anak lebih menunjukkan keterlibatan dalam berperan mendampingi pendidikan anak di rumah.

Parenting skills merupakan keterampilan pengasuhan yang penting dilakukan orang tua karena memiliki kekuatan paling besar dan pengaruh yang kuat dalam kehidupan anak. Berbagai studi yang mendukung pentingnya keterampilan pengasuhan dalam interaksi anak dan orang tua telah banyak dilakukan. Keterampilan orang tua yang positif akan meningkatkan proses tumbuh kembang anak secara optimal, sebaliknya keterampilan pengasuhan yang rendah akan menimbulkan hambatan dalam perkembangan anak. Dampak

kualitas hubungan orang tua dan anak yang rendah dapat memicu berbagai perkembangan negatif dalam keterampilan sosial emosi anak (Abrhiem, 2014; Banerjee dan Khanna, 2018; Spruijt, dkk, 2019; Tarahashi, Okada, Hoshino, Anme 2015; Watson, etc, 2004; Kol, 2016), masalah penyimpangan perilaku anak (Hotton, 2003), dan kesehatan mental anak (Waylen, Stallard, Stewerd, Story, & Perry, 2006). Sebaliknya ketika anak dibesarkan dalam pengasuhan yang positif, perkembangan anak pun akan optimal. Whittle, et al (2014) membuktikan bahwa lingkungan keluarga yang penuh dengan kehangatan dan stimulasi positif selama anak dalam fase perkembangan remaja berdampak pada pembentukan struktur otak yang baik, dan kemampuan regulasi emosi yang positif, serta menurunkan resiko kenakalan remaja.

Hasil studi awal yang dilakukan terhadap guru PAUD di Sleman pada bulan Juni-Agustus 2021 menunjukkan bahwa kendala pelaksanaan BDR (belajar dari rumah) sebagian besar disebabkan oleh keterlibatan orang tua yang tidak optimal dalam pendampingan belajar anak. Orang tua sering tidak sabar dalam mendampingi anak sehingga saat ada tugas yang harus diselesaikan anak, orang tua memilih untuk mengerjakan sendiri tugas tersebut agar cepat selesai. Selain hal tersebut, perilaku *maltreatment* baik dalam bentuk kekerasan maupun penelantaran terhadap anak menunjukkan masih rendahnya keterampilan pengasuhan orang tua (Roy, 2015). Sejauh pengamatan peneliti terhadap hasil-hasil penelitian selama pandemic, topik keterampilan pengasuhan orang tua di masa pandemi masih sangat jarang dikaji.

Keterampilan pengasuhan dalam penelitian ini menekankan pada kemampuan orang tua dalam menjalin interaksi positif dengan anak, mengembangkan komunikasi empati, melakukan pemecahan masalah, pengasuhan secara positif, menerapkan disiplin, dan memberikan dukungan psikososial bagi anak.

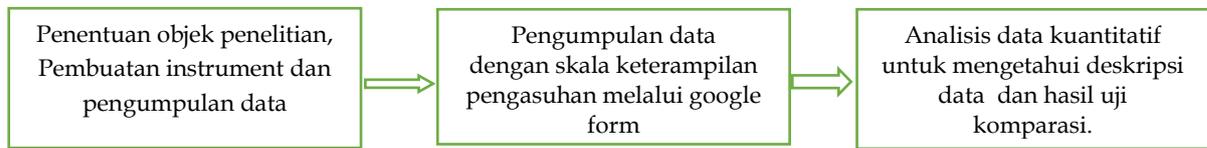
Berdasar uraian tersebut, peneliti mengamati keterampilan pengasuhan orang tua dengan anak usia dini selama pandemi COVID-19 di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya. Hasil penelitian ini diharapkan memberi gambaran mengenai keterampilan orang tua di wilayah DIY ditinjau dari tingkat pendidikan dan lama pernikahan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan guna mengembangkan program peningkatan pengasuhan orang tua sesuai kebutuhan.

Metodologi

Desain penelitian yang diterapkan menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif untuk mengetahui gambaran keterampilan pengasuhan orang tua dengan anak usia dini selama masa pandemi. Populasi penelitian adalah seluruh orang tua di 854 PAUD yang berdomisili di wilayah DIY dan sekitarnya. Subyek penelitian dipilih berdasar teknik *simple random sampling* terhadap orang tua baik ayah maupun ibu wali murid dari 25 PAUD di lima kota dan kabupaten yang terdapat di wilayah DIY sekitarnya. Berdasar hasil *sampling* diperoleh 490 orang tua sebagai subyek penelitian yang bersedia menjadi responden, terdiri dari 449 ibu dan 41 ayah. Setiap PAUD diharapkan melibatkan 20 orang tua sehingga total responden dapat tercapai 500 orang tua, namun berdasar proses *cleaning data* hanya diperoleh 490 responden yang melengkapi seluruh proses pengumpulan data.

Berdasar desain penelitian yang telah direncanakan, peneliti membuat alur penelitian sesuai dengan alur sebagaimana disajikan pada gambar 1. Pengukuran keterampilan pengasuhan dilakukan dengan bantuan skala keterampilan pengasuhan (*Parenting Skills Scale*). Aspek keterampilan pengasuhan merujuk pada indikator pengasuhan menurut Constantinescu (2017), yakni keterampilan interaksi orang tua dan anak, keterampilan komunikasi empatik, kemampuan pemecahan masalah yang dihadapi keluarga, strategi penerapan disiplin, dan dukungan psikososial orang tua kepada anak. Kelima aspek tersebut diuraikan dalam aitem-aitem favorable dan unfavorable. Subjek penelitian diminta untuk memilih pilihan jawaban berbentuk skala Likert (Sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju). Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui bantuan *google form*. Skala keterampilan pengasuhan telah diuji validasi konstruk dan reliabilitasnya. Berdasar uji

validitas diperoleh 2 butir pernyataan yang tidak shahih dan 43 yang shahih. Hasil uji reliabilitas diketahui skor cronbach alpha sebesar 0,841 sehingga dapat disimpulkan bahwa reliabilitas skala ada dalam kategori tinggi. Tabel 1 adalah kisi-kisi skala yang digunakan dalam penelitian ini.



Gambar 1. Alur penelitian

Tabel 1. Kisi-kisi skala keterampilan pengasuhan

Variabel	Aspek	Contoh Aitem	Favorable	Unfavorable
Keterampilan Pengasuhan	1. Keterampilan interaksi	1. Saya terbiasa menunjukkan perasaan dan kehangatan kepada anak melalui ciuman dan pelukan.	x	
		2. Anak saya merasa tidak nyaman jika saya peluk.		x
	2. Keterampilan komunikasi empatik	1. Anak saya sulit untuk diajak ngobrol asyik berdua.		
		2. Anak saya merasa asyik saat berbagi perasaan dan pengalamannya kepada saya.	x	
	3. Kemampuan pemecahan masalah	1. Anak saya sering menangis saat meminta sesuatu kepada saya.		
		2. Saat anak menangis menginginkan sesuatu, saya terbiasa mengajak anak untuk menyampaikan dengan jelas dan meminta anak mencari alternatif lain yang bisa ia lakukan.	x	
	4. Penerapan disiplin	1. Anak saya selalu marah setelah saya beri aturan atau disiplin.		
		2. Anak saya mudah mengikuti aturan dan konsekuensi yang kami sepakati bersama.	x	
	5. Dukungan psikososial	1. Saya tebiasa memuji perilaku anak saat mereka melakukan perilaku yang baik.	x	
		2. Saya dan anak selalu berjuang dan saling menyemangati satu sama lain.	x	
		3. Saya sulit menerima bahwa anak saya tidak sesuai dengan apa yang saya harapkan.		

Analisis data dilakukan dengan melakukan deskripsi statistik dan uji beda keterampilan pengasuhan ditinjau dari jenjang pendidikan dan lama pernikahan. Analisis penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis statistik parametrik dengan menggunakan berbantuan SPSS 21 *for windows*.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk memberi gambaran mengenai keterampilan pengasuhan orang tua dengan anak usia dini selama pandemi COVID-19 di wilayah Daerah

Istimewa Yogyakarta. Selain paparan secara deskriptif, penelitian ini juga diharapkan dapat mengetahui apakah terdapat perbedaan keterampilan pengasuhan ditinjau dari jenjang pendidikan dan lama pernikahan orang tua. Kedua indikator ini menarik untuk dikaji karena adanya fenomena permasalahan pengasuhan selama pandemic yang dikeluhkan oleh hampir semua orang tua.

Berdasar hasil penelitian yang telah dianalisis dengan teknik statistik deskriptif dapat diketahui penyebaran data yang diperoleh sebagaimana disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Deskripsi statistik skala keterampilan pengasuhan

No	Jenis kelamin	Jumlah	Pendidikan	
			Bukan Sarjana	Sarjana
1	Perempuan	449	160	289
2	Laki-laki	41	17	24

Berdasar tingkat pendidikan, perempuan atau ibu 64,4% telah menempuh pendidikan tinggi dan ayah sebanyak 58,5% telah menempuh pendidikan tinggi. Adapun sisanya masih berpendidikan SLTP atau SLTA. Deskripsi skor keterampilan pengasuhan berdasar tingkat pendidikan dapat dicermati dari tabel 3.

Tabel 3. Deskripsi statistik skala keterampilan pengasuhan

	Tingkat Pendidikan	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Keterampilan Parenting	bukan sarjana	177	128.95	10.940	.692
	sarjana	313	131.00	10.329	.678

Berdasar tabel 3 dapat diketahui bahwa rata-rata skor keterampilan orang tua yang sarjana lebih tinggi dibanding orang tua bukan sarjana. Responden yang mengisi skala lebih didominasi oleh orang tua yang telah menempuh gelar sarjana (63,8%).

Selain ditinjau dari jenjang pendidikan, keterampilan pengasuhan juga diamati berdasar lama waktu pernikahan. Deskripsi keterampilan parenting berdasar lama pernikahan dapat diamati dari tabel 4.

Tabel 4. Keterampilan Parenting ditinjau dari lama pernikahan

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error
sepuluh tahun 1	271	129.46	10.764	.654
sepuluh tahun ke2	181	130.65	10.635	.790
sepuluh tahun ke3	38	128.66	10.836	1.758
Total	490	129.84	10.720	.484

Ditinjau dari lama pernikahan, responden penelitian dengan lama pernikahan kurang dari sepuluh tahun paling banyak sejumlah 55,3%; lama sebelas sampai dua puluh tahun sebanyak 36,9%, adapun lama pernikahan lebih dari dua puluh tahun hanya 7,7%.

Berdasar hasil uji perbedaan keterampilan pengasuhan antara orang tua yang berpendidikan tinggi dan bukan dapat diketahui bahwa skor $F = 0,741$ dengan p value sebesar 0,009 lebih kecil dari 0,05. Berdasar skor tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan pengasuhan yang signifikan antara orang tua yang menempuh pendidikan tinggi dan yang bukan berpendidikan tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan pentingnya pendidikan dan wawasan yang dimiliki orang tua dalam proses pengasuhan. Orang tua yang berpendidikan lebih mudah untuk menerima perubahan, memiliki keinginan

belajar yang tinggi, serta memiliki kesadaran pentingnya pendidikan sebagai orang tua (Syarif, 2015). Ringkasan hasil analisis dapat diamati dari tabel 5.

Tabel 5. Hasil ANOVA berdasar pendidikan

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	772.121	1	772.121	6.799	.009
Within Groups	55420.142	488	113.566		
Total	56192.263	489			

Perbedaan keterampilan pengasuhan ditinjau dari lama pernikahan menghasilkan perhitungan $F=0,909$ dengan nilai p value 0,404 lebih besar dari 0,05. Hal tersebut berarti tidak terdapat perbedaan keterampilan pengasuhan berdasar lama pernikahan yang telah dijalani oleh orang tua. Ringkasan hasil perhitungan anova dapat diamati berdasar tabel 6.

Tabel 6. Hasil Anova keterampilan pengasuhan berdasar lama pernikahan

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	208.923	2	104.462	.909	.404
Within Groups	55983.340	487	114.956		
Total	56192.263	489			

Hasil analisis berdasar aspek keterampilan pengasuhan dapat diklasifikasikan lima poin sebagaimana disajikan pada tabel 7.

Tabel 7. Keterampilan pengasuhan berdasar sebaran aspek

NO	JENIS MASALAH	PROSENTASE		
		R	S	T
1	Interaksi orang tua-anak	24%	57%	18%
2	Komunikasi empati	14%	73%	13%
3	Pemecahan masalah	19%	69%	12%
4	Penerapan disiplin	27%	64%	9%
5	Dukungan psikososial	39%	53%	8%

Berdasar tabel 7 tersebut dapat diketahui keterampilan pengasuhan paling rendah terdapat dalam aspek pemberian dukungan psikososial, sedangkan keterampilan paling tinggi ditunjukkan dalam aspek komunikasi empati. Kemampuan komunikasi orang tua dan anak telah banyak diteliti (Royal College of Nursing, 2016; Segrin & Flora, 2021; Cava et al., 2014). Beragam program parenting di sekolah dan buku-buku dengan tema komunikasi orang tua telah banyak ditulis. Salah satu penelitian terbaru yang menunjukkan pentingnya kemampuan komunikasi orang tua terhadap anak selama masa pandemi dilakukan oleh Kurniati et al. (2020) yang menyatakan bahwa komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak melalui pemberian 4235andan lucu, cerita sejarah, atau cerita lainnya menciptakan suasana yang hangat dan nyaman dalam keluarga. Banyaknya pembahasan, kegiatan serta implementasi komunikasi yang telah dilakukan oleh orang tua berdampak positif terhadap kemampuan orang tua dalam mengembangkan keterampilan komunikasi tersebut. Sebaliknya, pembahasan mengenai pentingnya dukungan psikososial orang tua kepada anak tidak sefamiliier topik komunikasi dalam beragam kegiatan parenting dan bacaan bagi orang tua. Padahal peran dukungan psikososial orang terhadap sangat besar dalam menentukan keberhasilan anak di masa depan. Hal tersebut disimpulkan oleh Desforges & Abouchaar,

(2003) bahwa keterlibatan orang tua dalam pemberian dukungan dan pemenuhan kebutuhan psikologis anak berdampak signifikan terhadap prestasi dan penyesuaian diri anak.

Selama masa pandemi, orang tua mengalami banyak stressor secara makro dalam beragam aspek kehidupan, ekonomi, interaksi social, pendidikan, pekerjaan, ibadah, dan kesehatan yang paling utama. Menurut Borlou, Coren, dan Brown (2002) keterampilan pengasuhan (*parenting skills*) dipengaruhi oleh kesehatan mental orang tua dan hubungan dengan pasangan. Penelitian mengenai kondisi kesehatan mental orang tua dan kualitas pengasuhan telah terbukti memiliki hubungan yang signifikan (Nugraha et al., 2022; Nikolaev et al., 2016; Dunst et al., 2014; Matthew R. SandersMatthew R. SandersJames N. KirbyJames N. Kirby, 2014; Avasthi, 2010). Orang tua yang mengalami depresi, stress, kecemasan, harga diri yang rendah dan hubungan yang buruk dengan pasangan akan berdampak pada timbulnya permasalahan kelekatan anak, emosi, dan keterbatasan perkembangan kognitif pada masa kanak-kanak (Roy, 201).. Ibu yang mengalami masalah kesehatan mental berdampak jangka panjang terhadap kesehatan psikologis dan emosi anak (Kanchiputu & Mwale, 2017). Selain kesehatan mental, keterampilan pengasuhan orang tua juga dipengaruhi oleh proses belajar yang dilalui orang tua. Proses belajar ini dapat diperoleh secara formal dan nonformal, baik melalui jenjang pendidikan maupun keterampilan-keterampilan yang diperoleh dari pelatihan ataupun seminar-seminar yang diikuti oleh orang tua. Kesadaran orang tua untuk meningkatkan pengetahuan dan kualitas pengasuhannya sangat membantu orang tua dalam mengembangkan keterampilan pengasuhan.

Penelitian ini berlangsung di masa pandemic, kondisi tersebut menimbulkan beberapa keterbatasan dalam pelaksanaan proses penelitian diantaranya peneliti dan responden tidak dapat bertemu secara langsung. Pengumpulan data yang hanya dilakukan melalui google form kurang dapat memberi kesempatan bagi peneliti untuk menggali secara lebih mendalam keterampilan pengasuhan orang tua. Bagi peneliti selanjutnya, untuk dapat memperoleh data keterampilan pengasuhan yang lebih dalam dapat didukung dengan pengamatan secara langsung dan wawancara langsung dengan orang tua.

Simpulan

Keterampilan pengasuhan yang paling rendah berkaitan dengan kemampuan orang tua dalam memberikan dukungan psikososial kepada anak. Sebaliknya, indikator keterampilan pengasuhan yang paling tinggi terkait kemampuan orang tua dalam menjalin komunikasi empati. Selain hal tersebut, diketahui pula bahwa terdapat perbedaan keterampilan pengasuhan yang bermakna antara orang tua yang berpendidikan tinggi dan tidak. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, semakin tinggi pula skor keterampilan pengasuhan yang dimiliki. Adapun keterampilan pengasuhan tidak menunjukkan perbedaan yang bermakna jika ditinjau dari lama pernikahan. Hasil penelitian ini mengindikasikan perlunya peningkatan wawasan dan pendidikan orang tua melalui program-program pengasuhan yang sesuai agar keterampilan pengasuhan dapat ditingkatkan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis haturkan kepada LPPM Universitas Ahmad Dahlan yang telah memberi support material dan PWA DIY atas kemudahan yang diberikan dalam proses pengumpulan data. Terima kasih pula kepada para responden yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Avasthi, A. (2010). *Preserve and strengthen family to promote mental health*. Indian Journal of Psychiatry, 52(2), 113-126. <https://doi.org/10.4103/0019-5545.64582>
- Cava, M. J., Buelga, S., & Musitu, G. (2014). *Parental communication and life satisfaction in adolescence*. Spanish Journal of Psychology, 17(1). <https://doi.org/10.1017/sjp.2014.107>

- Concetta Pastorelli, Jennifer E. Lansford, Bernadette Paula Luengo Kanacri, Patrick S. Malone, Laura Di Giunta, Dario Bacchini, Anna Silvia Bombi, Arnaldo Zelli, M. C. M. (2015). *Positive parenting and children's prosocial behavior in eight countries*. *The Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 57(7), 824-834. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12477>
- Constantinescu, M. (2017). *Development Of Parenting Skills By Implementing Strong Families Program*. May, 1346-1354. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2017.05.02.165>
- Desforges, C., & Abouchar, A. (2003). *The Impact of Parental Involvement , Parental Support and Family Education on Pupil Achievements and Adjustment : A Literature Review with*. *Education*, 30(8), 1-110. <https://doi.org/10.1016/j.ctrv.2004.06.001>
- Dunst, C. J., Trivette, C. M., & Hamby, D. W. (2014). *Relationships between Family Risk and Opportunity Factors and Parent and Child Functioning*. *Journal of Educational and Developmental Psychology*, 4(2). <https://doi.org/10.5539/jedp.v4n2p10>
- Fasina, B., & Fagbeminiyi, F. (2017). *The Role of Parents in Early Childhood Education: A Case Study of Ikeja, Lagos State, Nigeria*. Type: Double Blind Peer Reviewed International Research Journal Publisher: Global Journals Inc, 11(November). https://www.researchgate.net/publication/321028146_The_Role_of_Parents_in_Early_Childhood_Education_A_Case_Study_of_Ikeja_Lagos_State_Nigeria
- Hossain, S. M., Huq, S., Adhikari, B., Zai, S. Z. E., & Haque, S. M. T. (2015). *Parenting Skills and Child Behavior: A Cross-Sectional Study in Some Selected Areas of Nepal*. *South East Asia Journal Of Public Health*, 5(1), 44-48. <https://doi.org/10.3329/seajph.v5i1.24851>
- Hyoscyamina, D. E., & Dewi, K. S. (2012). *Pengembangan Program Parenting Bagi Anak Usia Dini Dengan Pendekatan Psikologi Positif Dan Karakter Islami*. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami*, 30-46.
- Ikesako, H., & Miyamoto, K. (2015). *Fostering social and emotional skills through families, schools and communities*. *OECD Education Working Papers*, 121, 0_1,3-4,7-75.
- Kurniati, E., Nur Alfaeni, D. K., & Andriani, F. (2020). *Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19*. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 241. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.541>
- Lai, K. W., & McBride-Chang, C. (2001). (2001). *Suicidal ideation, parenting style, and family climate among Hong Kong adolescents*. *International Journal of Psychology*, 36(2), ((2)), 81-87. <https://doi.org/10.1080/00207590042000065>
- Lisa A. Newland. (2020). *Family well-being, parenting, and child well-being: Pathways to healthy adjustment*. *Clinical Psychologist*. <https://doi.org/10.1111/cp.12059>
- Mashar, R. (2018). *Keterampilan Pengasuhan Keluarga dan Permasalahan Perkembangan Karakter Anak di Magelang*. *Edukasi : Jurnal Pendidikan*, Nov 19, 20, 97-108. <https://journal.unimma.ac.id/index.php/edukasi/article/view/2349>
- Matthew R. Sanders Matthew R. Sanders James N. Kirby James N. Kirby. (2014). *A Public-Health Approach to Improving Parenting and Promoting Children's Well-Being*. *Child Development Perspectives* 8(4). <https://doi.org/10.1111/cdep.12086>
- Milevsky, Avidan; Schlechter, Melissa; Netter, Sarah; Keehn, D. (2007). *Maternal and Paternal Parenting Styles in Adolescents: Associations with Self-Esteem, Depression and Life-Satisfaction*. *Journal of Child and Family Studies*, Feb 2007, 16(1), 39-47. <https://doi.org/10.1007/s10826-006-9066-5>
- Nikolaev, E. L., Baranova, E. A., & Petunova, S. A. (2016). *Mental Health Problems in Young Children: The Role of Mothers' Coping and Parenting Styles and Characteristics of Family Functioning*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 233(October), 94-99. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.10.152>
- Harita, A., & Chusairi, A. (2022). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Parental Self-Efficacy Orang Tua Yang Memiliki Anak dengan Disabilitas*. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3111-3123. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2321>

- Roy, M. D. (2015). *Domestic violence and its impact on children*. IOSR Journal Of Humanities And Social Science Ver. III, 20(10), 1-4. <https://doi.org/10.9790/0837-201030104>
- Royal College of Nursing. (2016). *Why communication is important* | RCN. 2016, 6-14. <https://nursinganswers.net/essays/importance-of-communication-in-nursing.php>
- Segrin, C., & Flora, J. (2021). *Parent-Child Communication*. Family Communication, 168-191. <https://doi.org/10.4324/9781410611154-13>
- Suri, D. (2021). *Parenting Pattern in Instilling The Character for Children From an Early Age*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(3), 1599-1604. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1794>
- Thomas G O'Connor; Stephen Scott. (2007). *Parenting and outcomes for children No Title*. Joseph Rowntree Foundation. Publisher: York [England]. <https://www.jrf.org.uk/sites/default/files/jrf/migrated/files/parenting-outcomes.pdf>
- Tomlinson, H. B., & Andina, S. (2015). *Parenting Education in Indonesia: Review and Recommendations to Strengthen Programs and Systems*. The World Bank. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-0621-6>